

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Al-Qur'an telah memberikan perhatian lebih terhadap *toxic parenting*. *Toxic parent* adalah orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang menyakiti jiwa anak. Ada 3 makna toxic parenting menurut Islam: a) Orang tua tanpa sadar mengajarkan anak nilai-nilai yang bertentangan dengan syari'at Islam, mengajarkan sesuatu yang tidak Allah ridhoi yang disampaikan dengan cara lembut, halus, dan bijak. b) Orang tua yang memberikan kasih sayang berlebihan pada anak, baik berupa memberikan fasilitas dan kemewahan yang tidak disesuaikan dengan usia atau tumbuh kembang anak. c) Kemarahan orang tua yang merusak jiwa anak, seperti berkata-kata kasar marah dengan ekspresi mata melotot, tangan memukul anak, dan lain-lain.
- b) Dalam penafsiran *Wa Khawātir al-Imām* karya Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī dijelaskan dalam Q.S. As-Shāffāt dan QS. Luqman:12-13 bahwa Al-Qur'an telah menaruh perhatian lebih mengenai pembahasan toxic parentig

bagaimana kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan langsung dengan sang anak. Dalam permasalahan penyembelihan Nabi Ismail, Nabi Ibrahim tidak secara sepihak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Luqmān menyampaikan pesan yang sangat penting untuk sang anak. Luqmān hanya memerintahkan satu hal, yaitu agar tidak menyekutukan Allah SWT. Luqmān sadar bahwasannya apapun yang akan anaknya raih dikemudian hari, tidak akan bernilai jika tauhid anaknya rusak. Itu mengapa Luqman menekankan tauhid sebagai pondasi awal untuk sang anak dan perkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah obat dan penghibur ketika ia galau atau tertekan. Jika seorang anak meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya (Qur'an oriented), ia akan kebal terhadap berbagai pengaruh negatif di lingkungannya.

- c) Al-Qur'an menempatkan tauhid sebagai materi pertama dalam pendidikan anak. Tauhid yang benar akan berimplikasi kepada perilaku yang baik. Dengan tauhid yang benar, seorang anak akan mempunyai pegangan dalam melalui kehidupannya. Oleh karenanya, Hal pertama yang seharusnya ditanamkan kepada anak bukanlah keberhasilan dunia semata, melainkan keberhasilan spiritual. Al-Quran telah menaruh perhatian lebih mengenai pembahasan *toxic parenting*. Al-Quran menampilkan dua sosok utama yaitu Nabi Ibrahim dan Luqman yang dianggap sebagai cerminan

bagaimana seharusnya orang tua berlaku terhadap anak-anak mereka. Hal terbalik justru ditemukan pada orang tua masa kini. Orang tua cenderung menganggap bahwa pilihan mereka adalah yang terbaik berbekal pengalaman yang mereka peroleh. Mereka akan mengabaikan pandangan anak-anak mereka. Padahal bisa saja pilihan mereka tidak lagi sesuai untuk diaplikasikan dimasa anak-anak mereka.

Fakta terbalik sangat bertolak belakang dengan pesan yang terkandung dalam QS. As-sāffāt:102 dan QS. Luqman:12-13 yang kita temukan di masa sekarang. Orang tua hanya memotivasi anaknya untuk menjadi insinyur, polisi, tentara, dan sebagainya, tanpa mengedepankan tauhid sebagai pondasi awal bagi anak. Keyakinan yang kurang terhadap Allah ini yang nantinya kerap menjadi media seorang menjual keimanannya.

## **B. Saran-Saran**

Tidak ada banyak hal yang dapat penulis sarankan dalam skripsi skripsi ini kecuali beberapa hal:

1. Diperlukan kesadaran dari orang tua mengenai efek *toxic Parenting* bagi perkembangan anak. Kesadaran orang tua perlu dibarengi dengan pengetahuan yang cukup sehingga akan lebih membekas di hati orang tua. Kesadaran yang tumbuh dari diri orang tua akan lebih mudah untuk menghilangkan *toxic Parenting* dalam dunia anak. Sudah seharusnya kedekatan emosional antara anak dan orang tua

terbentuk. Kedekatan emosional akan memudahkan anak dalam mencerna setiap nasehat yang disampaikan orang tua. Kedekatan emosional juga bisa menjadi jembatan untuk menghilangkan kekerasan dalam dunia anak.

2. Diperlukan edukasi dari guru untuk bersinergi dengan orang tua guna menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak toxic Edukasi sejak dini kepada anak akan dapat membentuk anak yang penyayang, lembut, dan sadar akan kewajibannya. Selain itu, edukasi dini juga lebih membekas dibandingkan dengan edukasi yang dilakukan ketika anak mencapai usia remaja
3. Diperlukan kesadaran dari Pemerintah perlu ada aturan khusus yang mengatur bagaimana seharusnya pola pendidikan di dalam rumah yang baik. Sosialisasi pun harus giat dilakukan agar kesadaran mengenai bahaya toxic parenting dapat tumbuh dan melakukan pengawasan dan sosialisasi pokok tentang bahaya toxic parenting
4. Diperlukan kesadaran dari warga masyarakat untuk saling mengingatkan antara keluarga yang satu dengan yang lainn